

Agung Pramono

LEIDEN:

Melihat Indonesia Dengan Advokat

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

LEIDEN: Melihat Indonesia Dengan Advokat

Oleh: *Agung Pramono*

Copyright © 2022 by *Agung Pramono*

Penerbit

Nama Penerbit

Desain Sampul:

Agung Pramono

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Pengantar

Nobile Officium dalam sistem hukum Skotlandia, terminologi ini diartikan sebagai proses peradilan di pengadilan tinggi yang berperan memberikan ganti rugi ketika tidak diberikan oleh hukum yang berlaku atau bisa dianggap sebagai upaya memperhalus hukum dalam situasi tertentu, ini dekat sekali dengan kemanusiaan, dan maknanya mendekati konsepsi restorative justice.

Buku ini akan banyak mencantumkan istilah hukum, sejarah hukum, sejarah profesi, sejarah Advokat, dan terutama meluruskan sejarah serta sebagai literasi mengenai Advokat dari sudut pandang yang tidak melulu normatif – meskipun akan ada uraian pasal-pasal – melainkan lebih banyak bercerita dengan tujuan untuk meluruskan makna dari kata Advokat yang pada hakekatnya merupakan negarawan.

Leiden, 6 huruf yang terangkai sederhana tapi memiliki banyak makna, ia adalah kota terpenting di provinsi Zuid Holland, di Belanda. Terbentuk di atas

bukit buatan (sekarang disebut Burcht van Leiden) di pertemuan antara sungai Oude dan Nieuwe Rijn (Rhine Lama dan Baru). Pemukimannya disebut Leithon yang konon berasal dari bahasa Jermanik leitha yang berarti kanal.

Di kota ini berdiri Universitas Leiden (Universiteit Leiden), universitas tertua di negeri Belanda dan sudah didirikan pada tahun 1575.

Bisa juga berkonotasi dengan hasil tenun (terutama kain lebar) yang sangat penting terutama setelah pengusiran orang Spanyol, kain Leiden, baize Leiden dan camlet Leiden menjadi istilah yang akrab.

Dan banyak lagi seperti industri percetakan dan penerbitan, pemberontakan Belanda melawan kekuasaan Spanyol dan berperan penting dalam Perang Delapan Puluh Tahun, Konstitusi Belanda, Eurotransplant yang merupakan organisasi internasional yang bertanggung jawab atas mediasi dan alokasi prosedur donasi organ di beberapa negara. Leiden juga kantor pusat Airbus, sebuah

perusahaan dirgantara dan pertahanan global pan-Eropa dan kontraktor pertahanan dan militer terkemuka di seluruh dunia.

Namun, dari sekian banyak makna ada yang mengganggu bagi penulis adalah justeru dari arti kata yang sebenarnya yang kemudian dikutip oleh Mr. Mohammad Roem yang juga menjadi satu dari sekian tokoh yang penulis cantumkan didalam buku ini, seorang Advokat sekaligus ujung tombak dalam Perjanjian bersejarah Roem-Roijen, dalam salah satu bukunya sebagai pepatah *leiden is lijden*, memimpin adalah menderita.

Rangkaian kalimat pepatah itulah yang sangat menguntungkan manusia-manusia politik, padahal dalam sejarah negara ini kata Leiden merupakan satu tonggak awal bahkan pondasi sejarah perjuangan menuju Republik Indonesia, yang dimulai dari kampus hukum di Leiden.

Leiden yang didalamnya terdapat Kampus Hukum yang menghasilkan ahli-ahli hukum sebagai motor

penggerak banyak organisasi politik era pra-kemerdekaan RI, dimulai sejak perkumpulan mahasiswanya.

Mungkin dan memang akan ada banyak kutipan, dan ini perlu diakui sebagai keterbatasan dari penulis sendiri, namun inilah yang ingin penulis sampaikan, Leiden sebagai tonggak sejarah Indonesia yang tersobek dari catatan sejarah dan ditutupi begitu banyak cerita serupa tumpukan tanah yang mengubur kontribusi Advokat sebagai negarawan.

Ucapan Terimakasih:

Daftar Isi

Leiden: Melihat Indonesia Dengan Advokat	1
Themis Diam Dengan Kezaliman Zeus	10
Dua Karakter Advokat Dan Pengacara	23
Perbedaan 3 Jenis Pengacara	31
Advokat Adalah Etika.....	35
Pengaruh Negatif Positivisme.....	47
Pergeseran Paradigma Hukum.....	49
Konflik Konstitusional Hingga Keputusan Mahkamah Agung.....	60
Munculnya Dekonstruksi Makna Advokat	87
Dialektika Yudisial Advokat.....	96
Sistematika Normatif Peran Yudisial Advokat.....	105
Kekhususan Advokat	118
Kedudukan Advokat Dalam Ketatanegaraan	128
Peran Dan Fungsi Advokat	130
Kontribusi Advokat Dalam Negara RI	136
Konsekuensi Yudisial Dari Penetrasi Politik	143
Pendapat Para Tokoh Tentang Keadvokatan	155
Dekadensi Advokat.....	161
Bukan Mundur Tapi Dinamika	174
Visi Pemerintah Dan Mahkamah Untuk Perubahan UU Advokat	180
Wadah Tunggal Dan Mitos Negara Hukum	194

Disrupsi Tren Industry v4.0 Visavis Advokat	208
Dampak Omnibus Law Terhadap Advokat	217
Meeting Of Mind Untuk Rumusan Kewenangan Advokat.....	234
Nuansa Advokat Di Ajaran Jawa.....	243
Merumuskan Kewenangan.....	251

Leiden: Melihat Indonesia Dengan Advokat

Perhimpunan Indonesia (PI) diprakarsai oleh Sutan Kasayangan dan R. N. Noto Suroto pada 25 Oktober 1908 di Leiden, Belanda. Menurut Encyclopaedia Britannica (2015), organisasi pergerakan nasional tersebut awalnya berdiri bernama Indische Vereeniging.

Kemudian pada 1922 ketika nasionalisme Indonesia berkembang, Indische Vereeniging mengubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia (PI), sebagai organisasi politik pertama yang menggunakan istilah "Indonesia" di dalam namanya yang dipaparkan dalam situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa kegiatan-kegiatan politik Perhimpunan Indonesia (PI) sangat menarik perhatian dunia internasional.

Perhimpunan Indonesia (1924), semula bernama Indische Vereeniging dan didirikan pada 1908, mulanya perkumpulan mahasiswa biasa. Namun

sejak Nazi-Hitler berkuasa di Jerman yang menggetarkan Eropa hingga menduduki Belanda pada 1940 pada 1933 PI berubah radikal, berkembang menjadi organ politik yang gigih dan efektif yang menggalang mahasiswa-mahasiswa Indonesia agar bersatu melawan fasisme.

Mereka bersekutu dengan kelompok-kelompok perlawanan Belanda di sekitar media Vrij Nederland, De Waarheid, Het Parool, dan De Vrije Katheder pada kurun waktu menuju 1940, membantu mencetak koran-koran tersebut secara ilegal disertai tekad dengan agenda utama perjuangan melawan fasisme.

Pemimpinan Perhimpunan Indonesia merasa prihatin sekaligus cemas dengan simpati yang berkembang di Indonesia terhadap peran Jepang, menurut mereka rakyat Indonesia harus menyadari bahwa industrialisasi yang dijalankan Jepang juga sebagai langkah ekspansi kekuatan fasis ke selatan, termasuk Indonesia.

Tidak ada yang menyangka sebelumnya kalau organisasi yang awalnya bersifat sosial lalu mengubah haluan sebagai organisasi pergerakan nasional. Salah satu aksi yang paling dikenal adalah manifesto politik pada 1925 yang membuat pemerintah Belanda merasa terancam akan keberadaannya tersebut.

Perubahan juga terjadi pada majalah terbitan PI yang semula bernama Hindia Putra menjadi Indonesia Merdeka dengan semboyannya “Indonesia merdeka, sekarang!”, dimana pada 1923 dilekatkan Deklarasi Perhimpunan Indonesia dalam muatan majalah tersebut.

Hal ini membuat para pejuang kemerdekaan di Hindia Belanda menjadi sadar pentingnya penerimaan atas keberagaman, kesadaran inilah yang memunculkan lahirnya Sumpah Pemuda pada 1928 yang mendapatkan dukungan internasional dalam kegiatan-kegiatannya menentang penjajah.

Sartono sebagai salah satu tokoh pendiri PNI juga terlibat dalam Kongres Pemuda Kedua 1928, yang menelurkan Sumpah Pemuda. Ketika Bung Karno diajukan ke Landraad Bandung, tahun 1930 sekaligus menjado salah seorang advokat/pembela utamanya. Hubungan Sartono dengan Bung Karno memang selalu dekat meski dalam konteks politik sering sekali bersinggungan.

Malahan, orang dibalik dwi-tunggal historis Soekarno-Hatta adalah Sartono. Ia yang mempertemukan Bung Hatta saat baru tiba dari pembuangan di Banda Neira, dengan Soekarno yang berada di Bengkulu.

Kontroversi yang pernah dipicu oleh Sartono dalam Partai Nasionalis Indonesia (PNI) adalah ketika ia memprakasai pembubaran PNI, lewat Kongres Luar Biasa yang digelar 25 April 1931, ia berpendapat bahwa dengan ketetapan hukum terhadap keempat pimpinan partai, maka PNI bisa dianggap sebagai partai illegal, menyusul vonis yang dijatuhkan kepada

Bung Karno dan kawan-kawan di Landraad Bandung, beberapa hari kemudian, 29 April 1931, Sartono memprakarsai pendirian Partai Indonesia (Partindo).

Setelah bebas dari penjara pada Desember 1931, Bung Karno memutuskan bergabung dengan Partindo, yang lebih sejalan dengan gagasan-gagasan pergerakannya, terutama dalam hal aksi-massa.

Sebelumnya, ada organisasi yang bernama Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang didirikan pada 17 Desember 1927 dengan Ketua terpilih adalah Iskaq, dengan sekertaris Anwari, 5 bulan setelah berdirinya PNI.

Aksi pertama PPPKI adalah rapat umum pada 25 Maret 1928. Rapat yang diikuti PNI, PSII, Budi Utomo, Kaum Betawi, dan Serikat Sumatera itu adalah sambutan kegembiraan atas dibebaskan 4 aktivis PI di Belanda. PPPKI menghimpun dana dari para anggotanya untuk para aktivis yang berjuang di negeri penjajah itu.

Sunario juga aktif saat digelar Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928/ Sejak dua hari sebelum pertunjukan malam itu, Kongres Pemuda II sempat hendak dibubarkan pemerintah kolonial Belanda. Acara berjalan dengan pengawasan ekstra ketat oleh anggota-anggota Politieke Inlichtingen Dienst (PID), korps intelijen Belanda.

Mr. Dr. Kievit de Jong, Regeringsgemachtigde (Kuasa Pemerintah) sudah di tengah arena dengan pasukan PID-nya dan menolak ketika lagu ‘Indonesia Raya’ akan diulang untuk kedua kalinya. Sebelumnya melodi lagu tersebut dimainkan oleh Wage Rudolf Supratman menggunakan biola dan peserta kongres bersama-sama menyanyikan liriknya.

Saat itu di sisi lain ruangan kongres, duduklah Dina yang mewakili Jong Minahasa. Gadis itu duduk bersebelahan dengan Arnold dan melontarkan keraguannya terhadap Sunario. Dina berkata, “Apa dia bisa tuh melawan PID? Rasanya dia terlalu

muda.” Majalah kemudian Sunario untuk menghadapi Kievit.

Mr. Kievit dan Mr. Sunario lulusan dari perguruan tinggi yang sama, Universitas Leiden. Sebagai sesama ahli hukum, keduanya berargumentasi sangat kencang hingga berdebat. Tetapi Kievit harus menanggung malu ketika Sunario mengatakan apa yang diinginkan oleh pemuda Indonesia itu merupakan sesuatu yang sah dan diajarkan oleh Belanda kepada murid-muridnya sendiri.

Menurut catatan Nino Oktorino [N. 2015. Nazi di Indonesia-Sebuah Sejarah yang Terlupakan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo] Belanda sempat mengambil sikap netral ketika Perang Dunia II di Eropa meletus setelah Jerman menginvasi Polandia pada 6 Oktober 1939. Belanda tak menyadari kalau dirinya menjadi target selanjutnya karena asetnya di di Timur Jauh (Hindia Belanda) juga menjadi incaran pemimpin Nazi, Adolf Hitler dan sekutunya, Kekaisaran Jepang.

15 Mei 1940, Belanda yang lemah pertahanannya itu jatuh juga ke tangan Jerman setelah Operasi Rotterdam Blitz membuat tentara Belanda tak bisa mempertahankan kedaulatan. Invasi Jerman terhadap Belanda berdampak pada kehidupan mahasiswa Indonesia di sana. Para mahasiswa Indonesia banyak terlibat dalam gerakan perlawanan, salah satunya mahasiswa dan pelajar anggota PI.

Haluan gerakan komunis oleh Aktivist PI di Belanda menjadi pilihan politis karena hanya dengan begitu mereka mendapatkan perlindungan dari kelompok anti-fasis dan dukungan untuk memperjuangkan kemerdekaan Tanah Air.

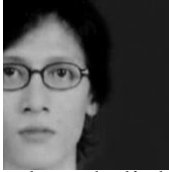
Dalam buku Nazi di Indonesia (Oktorino, R, 2015) disebutkan, PI banyak berjuang dengan jalan provokasi dan mengangkat senjata dalam gerakan bawah tanah melawan fasisme Jerman di Belanda. Mereka juga menerbitkan majalah dan pamlet ilegal untuk tujuan propaganda.

Salah satu anggota PI, Rachmad Kusumobroto, terlibat dalam upaya membantu penyelamatan orang Yahudi dan Belanda yang diburu oleh Nazi. Mahasiswa hukum di Leiden ini membantu menyembunyikan anak-anak kaum Yahudi.

Cita-cita Perhimpunan Indonesia akan sebuah negara baru yang merdeka ditunjukkan dalam deklarasi tersebut dengan menggunakan kata “Bangsa Indonesia”. Kemudian deklarasi tersebut berkembang menjadi manifesto politik pada 1925 dengan keyakinan bahwa untuk mengembalikan harga diri bangsa Indonesia hanyalah melalui kemerdekaan.

Terdapat banyak keterkaitan antara PI dengan berdirinya PNI, yang mana beberapa diantara pendirinya bergelar meester in de rechten atau sarjana hukum, yaitu Iskaq Tjokrohadisurjo, Sartono, Budiarto, Ali Sastroamidjojo dan Sunario.

Tentang Penulis



Suami, ayah, lelaki, teman, praktisi hukum, pengagum feminitas dan kecantikan, pecinta parfum, sekedar suka sekali dengan yang punya istilah Hukum, Biologi Molekuler, Matematika (logis-silogisme), Sufisme, Filsafat, Sastra dan Bahasa Indonesia, Mitologi dan Cerita Rakyat, Religi, Politik, Psikologi, Eksotika Timur, diskursus sensualis, pemerhati penderita syndrome "Low Latent Inhibition" (LLI).

Berprofesi sebagai seorang Advokat dan merupakan Anggota Kongres Advokat Indonesia.

Yang ada dikepala penulis cuma sekedar catatan dan catatan, suka/tidak suka, berkenan/menyebalkan dlsb, semuanya adalah premis untuk sebuah rumusan, seperti bilangan dalam matematika, alat bantu untuk menemukan sebuah konklusi, kesimpulan yang sebetulnya tidak boleh sementara.

Tetap, dari sudut pandang yang seringkali subjektif.

Akan tetapi catatan disepanjang perjalanan ternyata lebih memikat penulis, dimanapun berada dengan sederhana.

quotes:

Pemahaman yang keliru akan makna hak adalah akar dari semua kejahatan.

Kembali ke dasar, petualangan menuju akar.